

**PERILAKU KOMUNIKASI  
SUKU BAJO DALAM BERINTERAKSI  
DENGAN KOMUNITAS DARATAN  
DI DESA TERAPUNG KECAMATAN MAWASANGKA  
KABUPATEN BUTON**

*Communication Behavior of Bajo Tribe  
in doing Interaction with Mainland Community  
in Floating Village Of Mawasangka District, Buton Regency*

**Yamran Sampeali**

Kantor Dinas Perdagangan dan Industri  
Kabupaten Buton  
yamrans@gmail.com

**Abstract**

This research aims to study the factors affecting the communication behavior of Bajo Tribe with mainland community in floating village of Mawasangka District, Buton Regency in South-East Sulawesi Province. The sample was selected using purposive sampling method consisting of 20 informants. They were 10 informants taken from Bajo tribe and 10 others were taken from mainland community. The data were obtained through participative observation, in-depth interview, and documentation. The data were then analyzed using descriptive qualitative method. The result show that community behavior of Bajo tribe with mainland community is based on customs and traditions and the needs related to their activities as fishermen. In general, community behavior of Bajo tribe is based on to what extent the strength and weakness of social interaction with mainland community. The stronger their interaction with mainland community, the bigger opportunity the occurrence of new communication behavior which is identical to mainland community. Meanwhile, the factors affecting the communication behavior of Bajo tribe in doing interaction with mainland community are education level, life patterns (kinship system, residence pattern, and marriage interactions (cooperation, accommodation, and assimilation)).

*Keywords ; Communication Behavior, Bajo Tribe, Interaction*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji factor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 10 orang dari suku Bajo, dan 10 orang dari komunitas daratan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi suku bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dianut dan kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut. Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi social dengan komunitas daratan. Faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi suku bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan, yaitu tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (system kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi social (kerjasama, akomodasi, dan asimilasi).

*Kata kunci ; Perilaku komunikasi, Suku Bajo, Interaksi*

**Latar Belakang**

Aspek komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan

manusia, hal ini terlihat dari setiap peristiwa, masa dan tempat selalu berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi dapat dipahami maknanya melalui cara seseorang

mengekspresikan dirinya dan orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Karena itu, komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Komunikasi sangat berhubungan dengan perilaku manusia untuk memenuhi kepuasan kebutuhannya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan tersebut dapat terlihat dari perilaku manusia tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2006:12).

Perilaku individu merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Penganut teori perilaku beranggapan bahwa individu ditentukan oleh dorongan eksternal atau lingkungan sekitarnya. Hal ini berarti bahwa individu dianggap sebagai makhluk pasif yang perilakunya terbentuk akibat pengaruh dari lingkungannya

Menurut Rahim dalam Mulyana (1997:2) bahwa berkomunikasi dengan sesama suku atau berbeda suku serta budaya, maka kita akan dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berlaku pada masing-masing suku serta budaya tersebut. Hal itu disebabkan dalam kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh warisan sosial dari generasinya yang lampau. Warisan ini penuh dengan nilai yang merupakan titik pusat pengalaman individu kemudian dijadikan sebagai pembimbing bagi tindakan-tindakannya (perilaku).

Dalam hubungan itulah Suku Bajo sebagai satu diantara puluhan suku yang ada di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Sebutan Bajo sebenarnya dipakai untuk orang-orang yang menggunakan perahu sebagai tempat tinggal. Konon mereka berasal dari Laut Cina Selatan. Itulah sebabnya mereka digolongkan suku laut nomaden. Namun, saat ini, suku Bajo yang masih tinggal di atas perahu

sudah berkurang. Sebagian besar menetap, walaupun masih di atas laut.

Permukiman suku Bajo memang cukup banyak di sekitar Pulau Sulawesi, antara lain perairan Manado, Kendari, Kepulauan Togian, Selat Tiworo, Teluk Bone, perairan Makassar, dan Kepulauan Wakatobi (Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko). Meskipun tersebar berjauhan, mereka masih menjalin hubungan kekerabatan.

Salah satu misteri Pulau Sulawesi adalah masyarakat adat Bajo yang bermukim di atas perahu, biasa disebut *Seanomade*. Dulu, mereka sepenuhnya hidup di atas perahu dan hanya sesekali singgah di pulau untuk mendapatkan air bersih dan menjual ikan. Sepuluh tahun terakhir, manusia perahu sudah dimukimkan ke daratan. Begitu pula di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton ditemui nelayan Suku Bajo yang sudah bermukim di daratan dan berinteraksi dengan komunitas daratan.

Berdasarkan data di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka tahun 2007, jumlah Suku sebanyak 894 orang atau 120 KK. Selain Suku Bajo, juga terdapat Suku lain, yaitu: Suku Bugis, Buton, Raha, dan beberapa suku lainnya. Matapencaharian suku-suku tersebut, berdagang, PNS, dan lain-lain. Sedangkan Suku Bajo lebih dominan sebagai nelayan. Walaupun ada beberapa warga Suku Bajo yang telah menjadi PNS, Aparat Kecamatan dan Guru. Namun bagi mereka laut tidak begitu saja dilupakan. Akibat interaksi tersebut, ada beberapa warga Suku Bajo yang menikah dengan suku-suku lain di komunitas daratan.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku komunikasi Suku Bajo dalam berinteraksi sosial dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara ?

2. Faktor-faktor apa yang mem-pengaruhi perilaku komunikasi Suku Bajo dalam berinteraksi sosial dengan komunitas daratan di Desa Terapung Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara ?

### Kajian Konsep dan Teori

Menurut Rogert (dalam Cangara 2007:1) bahwa komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia, seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi. Menurut Hoveland dalam Sumarno (1989:55) seorang ahli ilmu jiwa dari Universitas Yale mengatakan bahwa *Communication is the process by which an individual transmit stimully (ussually verbal symbol) to modify the behavior of another individual.* Menurut Cangara (2007:20), keberhasilan komunikasi dalam hubungan antar manusia tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak tetapi oleh kedua belah pihak, baik pemberi informasi maupun penerima informasi.

Menurut Cangara (2007) terdapat 12 (dua belas) kode non-verbal berdasarkan berbagai studi yang pernah dilakukan oleh para ahli, yaitu: kinesics, gerakan mata (*eye gaze*), sentuhan (*touching*), paralanguage, postur tubuh, kedekatan dan ruang, artifak, visualisasi, warna, waktu, bunyi, dan bau. Menurut Danim (2000) bahwa perilaku atau *behavior* adalah serentetan tindakan (*actions*) dari individu (manusia) atau kelompok masyarakat, dimana tindakan tersebut didasari oleh pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki oleh individu tersebut.

Selanjutnya menurut Ruben.D Brent (1984: 19), mengemukakan bahwa behavior atau perilaku adalah serentetan tindakan (*actions*) dari individu (manusia) atau kelompok masyarakat, dimana tindakan tersebut didasari oleh pengetahuan, sikap dan nilai yang dimiliki oleh individu tersebut. Roger dan Shoemaker dalam Danim (2000) merinci

indikator yang berhubungan dengan perilaku komunikasi manusia, yaitu: tingkat partisipasi sosial, frekuensi komunikasi interpersonal, frekuensi hubungan dengan kelompok acuan di luar sistem, frekuensi terpaan media massa, frekuensi pencarian informasi dan tingkat mobilitas.

Menurut Tabrani dan Rusyan (1989:31) bahwa perilaku atau tingkah laku mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap.

### Metode Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan pertimbangan tertentu (*purposive*), yang jumlahnya yaitu tidak dibatasi, dengan menesuri informasi secara mendalam dari beberapa informan dari Suku Bajo dan dari komunitas daratan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif.

### Hasil Temuan dan Pembahasan

Kecamatan Mawasangka merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Buton yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis Kecamatan Mawasangka terletak antara  $59,2^{\circ}$  -  $5,59^{\circ}$  Lintang Selatan dan antara  $122,14^{\circ}$  -  $122,38^{\circ}$  Bujur Timur yang berada di sebagian kecil daratan Pulau Buton.

Kecamatan Mawasangka terdiri dari 2 (dua) kelurahan, yaitu Kelurahan Mawasangka dan Kelurahan Watolo serta memiliki 14 desa, dimana yang paling luas adalah Desa Polindu dengan luas  $65,48 \text{ Km}^2$  atau sekitar 24,11% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Mawasangka. Desa/kelurahan yang luas wilayahnya paling kecil adalah Desa Wakambangura dengan luas wilayah sebesar  $4,44 \text{ Km}^2$  atau sekitar 1,64% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Mawasangka.

Sedangkan Desa terapung memiliki luas sebesar 10,00 atau 3,68%. Luas wilayah Kecamatan Mawasangka 271,55 Km<sup>2</sup> dengan Kabupaten Muna (sebelah Utara), laut Flores (sebelah selatan), Selat Spelman (sebelah barat), dan Kecamatan Mawasangka Timur (sebelah timur). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi Suku Bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dilaksanakan dan adanya kebutuhan yang berhubungan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut.

Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi sosial dengan komunitas daratan. Semakin kuat suku Bajo interaksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi).

Dalam konteks budaya, dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi suku Bajo dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya, sebab budaya lebih diarahkan pada tata cara perilakunya. Bentuk perilaku komunikasi suku Bajo dapat dikatakan merupakan manifestasi dari pemahaman suku Bajo terhadap perilaku komunikasi komunitas daratan.

Proses memahami perilaku komunikasi suku Bajo dan komunitas daratan diperoleh dari kegiatan belajar, berpikir, merasa, mempercayai sesuatu berdasarkan nilai-nilai kepatuhan budayanya/pola-pola budaya mereka. Misalnya dalam berbahasa, berteman, tata cara berkomunikasi, penerapan interaksi dan tindakan sosial dalam kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi selalu didasarkan pada pola-pola budaya.

Menurut Mulyana (2003:18) bahwa apa yang dilakukan orang, bagaimana bentuk tingkah laku, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respons terhadap budaya dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.

Sistem budaya yang dianut dan dipatuhi tidak akan terwujud dalam kehidupan sehari-hari tanpa disertai dengan komunikasi antarbudaya (Liliwari, 2001). Mereka melakukan komunikasi dengan menempatkan budaya sebagai wadah untuk mempertahankan berbagai tantangan dan ancaman yang menghadang. Dalam hal ini komunikasi merupakan proses penyampaian tentang nilai suatu kebudayaan yang terjadi pada masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Oleh sebab itu mereka senantiasa menciptakan hubungan dengan dipedomani nilai-nilai budaya sebagai modal utama dalam berperilaku.

Teori Behavior yang dikenal dengan teori belajar dapat berlaku pada kondisi perilaku komunikasi suku Bajo dalam interaksi dengan komunitas daratan. Dimana di pahami bahwa perilaku komunikasi suku Bajo melalui proses belajar yang ditandai dengan adanya pemberian respons terhadap stimulus yang datang dari komunitas daratan secara langsung. Dengan demikian berarti perilaku suku Bajo tidak terlepas dari adanya interaksi stimulus dan respons dalam dirinya. Tidak sampai di situ saja, namun dapat dikatakan juga bahwa perilaku komunikasi suku Bajo tidak tergantung pada proses belajar saja, namun lebih pada kemampuan berpikir, seperti yang ditekankan pada teori belajar kognitif.

Interaksi suku Bajo dan komunitas daratan merupakan suatu bentuk hubungan diantara mereka, seperti yang ditegaskan dalam teori pertukaran sosial (*social exchange theory*). Suku Bajo berhubungan dengan komunitas daratan karena mengharapkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya. Misalnya kemudahan-kemudahan dalam hal penjualan hasil tangkapan, pemilikan alat-alat tangkap, hiburan, pengetahuan, ibadah dan lain-lain. Dengan saling mengetahui tingkat kebutuhan

baik suku Bajo maupun komunitas daratan, maka untuk menciptakan komunikasi yang baik, masing-masing individu/ kelompok harus memperhatikan kebutuhan komunikannya.

Dari uraian-uraian di atas, semakin memperjelas bahwa suku Bajo dalam kehidupannya senantiasa berinteraksi dengan komunitas daratan, yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku komunikasi, baik perilaku komunikasi verbal dan non verbal, perilaku komunikasi simbolik, perilaku komunikasi antarpribadi, perilaku komunikasi kelompok, dan perilaku komunikasi massa, yang diditampilkan dalam wujud tindakan sosial yang di atur, ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang disebut dengan sistem budaya (kebudayaan). Dengan demikian perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan merupakan entitas budaya dimana mereka berinteraksi.

Dalam konteks ini perilaku komunikasi verbal suku bajo dengan sesama suku Bajo dan Komunitas daratan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Cangara (2004:95) bahwa bahasa mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting untuk memahami lingkungan. Melalui bahasa, kita dapat mengetahui sikap, perilaku dan pandangan suatu bangsa, suku/etnis, meski kita belum pernah berkunjung ke negara/tempatnya, meskipun untuk penggunaan bahasa Bajo belum banyak dipergunakan oleh suku non Bajo baik di pasar maupun pergaulan sehari-hari di kantor, pelabuhan, dan di kota Buton.

Komunikasi simbolik banyak dilakukan oleh suku Bajo, hal ini disebabkan karena suku Bajo masih melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang diyakini dalam adat istiadat sejak dahulu. Komunikasi simbolik banyak terdapat dalam bentuk-bentuk upacara-upacara atau adat istiadat yang diyakini oleh suku Bajo. Namun saat ini komunikasi simbolik banyak yang sudah tidak mereka lakukan lagi, hanya ada beberapa bentuk-bentuk komunikasi simbolik yang masih mereka lakukan. Bentuk-bentuk

komunikasi simbolik suku Bajo misalnya: Mengusir/menolak penyakit masuk ke dalam desa, Upacara sebelum berangkat berlayar dan Upacara penurunan perahu.

Menurut Tabrani dan Rusyan (1989:31) bahwa perilaku atau tingkahlaku mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan pemahaman, keterampilan dan sikap. Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan, sedangkan perilaku yang tidak dapat diamati disebut kecenderungan perilaku. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi karena hal tersebut merupakan kecenderungan perilaku saja, sedangkan penampilan yang dapat diamati dari seseorang dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan sesuatu perbuatan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses meskipun pada dirinya hanya ada perbuatan dalam kecenderungan perilaku saja.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suku Bajo sudah mulai meninggalkan simbol-simbol komunikasi yang ada dalam upacara-upacara adat atau kebiasaan-kebiasaan mereka yang selama ini diyakini. Namun ada juga yang masih mereka laksanakan walaupun telah berinteraksi dengan komunitas daratan. Pernyataan ini relevan dengan pendapat Cangara (2004), bahwa membicarakan pesan (message) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode.

## Kesimpulan

1. Perilaku komunikasi Suku Bajo dengan komunitas daratan didasarkan pada adat istiadat yang masih dilaksanakan dan adanya kebutuhan yang berhubungan dengan aktivitas mereka sebagai pelaut. Secara keseluruhan perilaku komunikasi suku Bajo didasarkan atas kuat lemahnya interaksi

sosial dengan komunitas daratan yang di atur oleh kebudayaan. Semakin kuat suku Bajo berinteraksi dengan komunitas daratan maka semakin besar juga munculnya perilaku komunikasi baru yang identik dengan komunitas daratan.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi suku Bajo dalam berinteraksi dengan komunitas daratan yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, dan pola perkawinan), bahasa, kesamaan agama, adanya kebutuhan, dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi, asimilasi).

## Daftar Pustaka

- Achmad, A.S. (1990). *Manusia dan Informasi*. Hasanuddin University Press, Ujungpandang.
- Bulaeng, A.R. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Hasanuddin University Press, Makassar
- Cangara, Hafied. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan ke 5. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Danim Sudarwan. 2000. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku. Acuan Dasar bagi Mahasiswa Program Sarjana dan Peneliti Pemula*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- DeFluer, Melvin L., et al.1993. *Foundation of Human Communication*. Mayfield Publishing Company, California.
- De vito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antara Manusia*. Alih Bahasa Agus Muliana. Profesional Books, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Uchjana, Onong. (2003). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdyakarya. Bandung.
- Esier, & Richard, 1980. *Cognitive Social Psychology*, Mc. Graw Hill. Co. London.
- Faisal, Sanafiah.1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta. Rajawali Press
- Griffin, Em. 1991, *A First Look at Communication Theory*, Mc.Graw- Hill. New York
- Hanafi, A. 1984. *Komunikasi Antar Pribadi*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hunggerfort, H.R. & Volk, T.L, 1990, *Changing Learner Behavior Through Environmental Education*, The Journal of Environmental Education. Vol, 21 (3) Spring.
- Johnson Merle; Redmon William; Mawhinney Thomas. 2004. *Handbook of Organizational Performance. Analisis Perilaku dan Manajemen*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Kuantitatif*. Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theoris of Human Communication*. Publishing : Company, Belmon California.
- Mcquail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Penerbit Erlangga
- Nasir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Liliwari Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Belajar. Jakarta.
- Little John, Stephen. 1996. *Theories of Human Communication*, Wadsworth Publishing Company.USA
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana dan Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya. Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Narbuko, dan Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Keempat. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ruben, D. Brent. 1984. *Comunication and Human Behavior*, Prentice Hall, Inc.
- Rahmat, Jalaluddin, 1989, *Psikologi Komunikasi*. Rosda Karya, Bandung.
- Sumarno, A. P. 1989. *Dimensi-Dimensi Komunikasi Politik*. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Tabrani, R dan Rusyan. 1989. *Pendukung dalam Proses Belajar Mengajar*, CV. Remaja Karya. Bandung.
- Tubbs, Stewart, 2001, *Human Communication, Perinsip – Perinsip Dasar*, Cetakan Pertama, Remaja Rosdakarya. Bandung.